

ANALISIS KETENAGAKERJAAN PADA WILAYAH PEDESAAN DI KABUPATEN KAMPAR

Taryono dan Hendro Ekwarso

*Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Binawidya Jln. HR Subrantas Km 12.5 Pekanbaru 28293*

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the characteristics of employment in rural areas of Kampar regency. Results of this study indicate that the Labor Force Participation Rate (LFPR) in rural areas of Kampar Regency in 2010 amounted to 63.42 per cent with their male counterparts (44.66 percent) is higher than the 18.76 percent female. Employment opportunities in rural areas by 88.03 percent with the employment rate of men is higher (66.83 per cent) than women is 21.20 per cent. Business field that absorbs labor in rural areas in of Kampar Regency, as many as 109 179 people plantation consists of men and women as many as 90,579 people 18,600 people. Other economic activities are trade and social services, each as much as 20 605 men and 15 235 people. In general, the main employment status is self-employed. Pengukuran levels in rural areas in of Kampar Regency in 2010 amounted to 11.97 percent with male unemployment rate (3.60 percent) lower than the 8.37 per cent women. The majority (44.99 percent) of labor in rural areas in of Kampar Regency with an elementary education degree equivalent to the bottom. Junior equal as much as 25.31 per cent and 22.22 per cent of high school or equivalent, and college / university as much as 7.48 percent.

Keywords: LFPR, rural, and unemployment

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya wilayah pedesaan identik dengan sektor pertanian yang menghasilkan produk-produk yang bersifat inelastis, dimana perubahan permintaan terhadap produk pertanian relatif lebih kecil daripada perubahan harga. Belum berkembangnya sektor industri yang mendukung sektor pertanian, menjadikan sebagian hasil-hasil pertanian langsung diperdagangkan ke pasar oleh para petani. Perilaku pertanian yang demikian menjadikan nilai tambah sektor pertanian yang memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto terbesar belum mampu meningkatkan kesejahteraan hidup para petani.

Menurut Suroto (1990) pasar kerja adalah seluruh kebutuhan dan persediaan tenaga kerja atau seluruh permintaan dan penawaran dalam masyarakat dengan seluruh mekanisme yang memungkinkan transaksi produktif diantara orang yang menjual tenaganya dengan pihak pengusaha yang membutuhkan tenaganya tersebut. Selanjutnya pengertian tenaga kerja menurut Kusumowido (1982) adalah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Sumber daya manusia atau human resources mengandung dua pengertian, Pertama, sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau manpower. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*workingage population*). Kesuma (2002).

Penduduk Kabupaten Kampar sebagian besar tinggal di wilayah pedesaan dengan mata pencaharian utama bergerak pada sektor pertanian. Berdasarkan data SUSENAS yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik, pada tahun 2003 jumlah penduduk Kabupaten Kampar sebanyak 527.736 jiwa yang terdiri dari penduduk usia 0-14 tahun sebanyak 182.085 jiwa, penduduk usia 15-64 tahun sebanyak 331.219 jiwa dan penduduk usia lebih dari 64 tahun sebanyak 14.342 jiwa. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kabupaten Kampar meningkat menjadi sebanyak 696.392 jiwa yang terdiri dari penduduk usia 0-14 tahun sebanyak 238.898 jiwa, penduduk usia 15 – 64 tahun sebanyak 439.8334 jiwa dan penduduk usia diatas 64 tahun sebanyak 17.660 jiwa. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di daerah ini berada pada usia kerja. Hasil penelitian Subrata (2004) menunjukkan bahwa sektor yang memiliki tingkat produktivitas yang paling tinggi ialah sektor industri, kemudian jasa dan sektor pertanian. Tetapi dalam kemampuan menyerap tenaga kerja yang paling tinggi ialah sektor pertanian, sektor jasa dan sektor industri.

Siagian (2006) menyebutkan yang dimaksud angkatan kerja (*labour force*) merupakan konsep yang menunjukkan *economically active population*. Sebaliknya yang bukan angkatan kerja adalah mereka yang tergolong *non economically active population*. Konsep *manpower* juga menunjukkan pada konsep *labour force*. Konsep ini berbeda dengan konsep penduduk usia kerja, karena tidak semua penduduk usia kerja tergolong dalam konsep angkatan kerja.

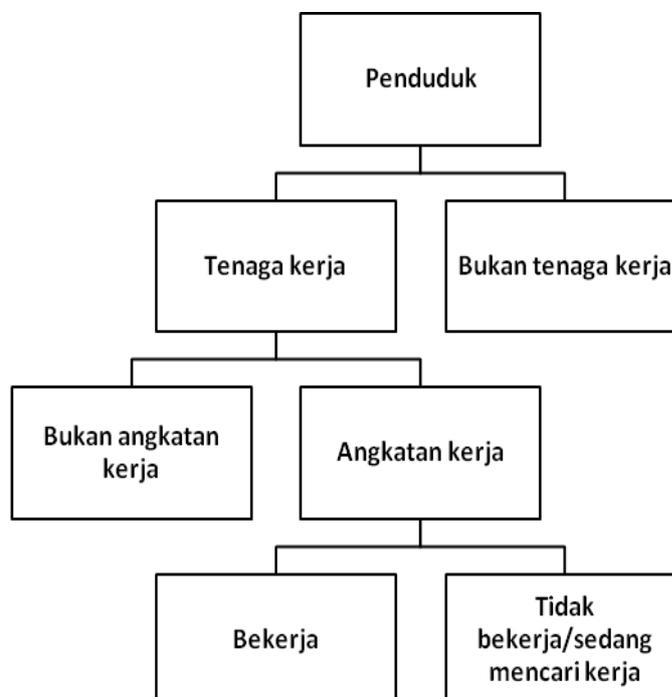
Pada tahun 2003, dari jumlah tenaga kerja di Kabupaten Kampar sebanyak 47,39 persen merupakan bukan angkatan kerja dan selebihnya sebanyak 52,61 persen adalah angkatan kerja. Pada tahun 2010 dari jumlah tenaga kerja, sebanyak 63,04 persen merupakan angkatan kerja dan sebanyak 36,96 persen bukan angkatan kerja. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja di Kabupaten Kampar yang ingin bekerja dari tahun ke tahun terus meningkat. Penduduk Kabupaten Kampar yang sebagian besar (Data SP 2010: 76,66 persen) berada pada wilayah pedesaan, maka analisis terhadap ketenagakerjaan pada wilayah pedesaan di Kabupaten Kampar penting untuk dilakukan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tenaga Kerja

Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja (dalam literatur 15-64 tahun). Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam usia kerja dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Berdasarkan publikasi ILO (*International Labour Organization*), penduduk dapat dikelompokkan menjadi tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja dikatakan juga sebagai penduduk usia kerja, yaitu penduduk usia 15 tahun atau lebih..

Klasifikasi Penduduk Berdasar Ketenagakerjaan



Selanjutnya, tenaga kerja dibedakan menjadi: angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (penduduk yang sebagian besar kegiatannya adalah bersekolah, mengurus rumah tangga, atau kegiatan lainnya selain bekerja). Angkatan kerja merupakan bagian penduduk yang sedang bekerja dan siap masuk pasar kerja, atau dapat dikatakan sebagai pekerja dan merupakan potensi penduduk yang akan masuk pasar kerja. Sedangkan, bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari kerja.

B. Angkatan Kerja

Kesempatan kerja merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Pertambahan angkatan kerja harus diimbangi dengan investasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja. Dengan demikian, dapat menyerap pertambahan angkatan kerja.

Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan Kerja (*demand for labour*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan/ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dengan demikian kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja.

Sementara itu, angkatan kerja (*labour force*) menurut Soemitro Djojohadikusumo didefinisikan sebagai bagian dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau yang sedang mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Bisa juga disebut sumber daya manusia.

Rasio penduduk yang bekerja adalah perbandingan jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah angkatan kerja. Jika yang tersedia adalah angka pengangguran, maka angka yang digunakan adalah = (1 - angka pengangguran)

$$\text{Rasio penduduk yang bekerja} = \frac{\text{Penduduk yang bekerja}}{\text{Angkatan kerja}}$$

Peningkatan angkatan kerja di Indonesia dipengaruhi oleh penambahan penduduk usia produktif dan jumlah angkatan kerja tahun sebelumnya baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Upah sektoral riil bukan merupakan faktor utama yang mendorong penduduk untuk masuk ke pasar kerja. Perilaku seperti ini dimungkinkan terjadi akibat besarnya jumlah angkatan kerja di kedua wilayah yang tidak didukung dengan kesempatan kerja yang memadai. Hasil dugaan menunjukkan bahwa migrasi desa-kota merupakan peubah yang berpengaruh nyata terhadap penurunan jumlah angkatan kerja pedesaan. Hal ini merupakan petunjuk bahwa peningkatan migrasi desa-kota secara besar-besaran akan mengarah pada terjadinya kelangkaan angkatan kerja di wilayah pedesaan dan limpahan angkatan kerja di perkotaan

Wanita sebagai salah satu anggota keluarga, seperti juga anggota keluarga yang lain mempunyai tugas dan fungsi dalam mendukung keluarga. Dahulu dan juga sampai sekarang masih ada anggota masyarakat yang menganggap tugas wanita dalam keluarga adalah hanya melahirkan keturunan, mengasuh anak, melayani suami, dan mengurus rumah tangga. Dalam perkembangannya sekarang ternyata tugas atau peranan wanita dalam kehidupan keluarga semakin berkembang lebih luas lagi. Wanita saat ini tidak saja berkegiatan di dalam lingkup keluarga, tetapi banyak di antara bidang-bidang kehidupan di masyarakat membutuhkan sentuhan kehadiran wanita dalam penanganannya. Peran wanita dalam ikut menopang kehidupan dan penghidupan keluarga semakin nyata (Sumarsono, dkk., 1995).

Dalam kehidupan berkeluarga, wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga melakukan kegiatan produktif guna menambah penghasilan (Mulyo dan Jamhari, 1998). Pekerja wanita dari rumah tangga berpenghasilan rendah cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk kegiatan produktif dibandingkan dengan pekerja wanita dari rumah tangga berpenghasilan tinggi (Suratiyah, 1998).

Berkembangnya industri (teknologi), yang berarti tersedianya pekerjaan yang cocok bagi wanita, maka terbukalah kesempatan kerja bagi wanita. Majunya pendidikan juga memberi andil pada meningkatnya partisipasi tenaga kerja, tetapi masalah kehidupan yang sulit lebih-lebih pada keluarga yang tidak mampu mendorong lebih banyak wanita untuk bekerja mencari nafkah (Sajogyo, 1983).

Dewasa ini bertambahnya kesempatan kerja di sektor pertanian banyak digunakan sebagai indikator kurang mampunya sektor non pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja. Sektor non pertanian yang biasanya banyak bermunculan di daerah perkotaan hampir tidak memerlukan tenaga kerja dari pedesaan. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar pengembangan keterampilan yang berbeda antara tenaga kerja sektor pertanian dengan tenaga kerja sektor non pertanian. Perkebunan rakyat di Indonesia melibatkan petani pekebun dalam jumlah sangat banyak. Oleh karena itu subsektor perkebunan rakyat ini merupakan lapangan kerja yang sangat luas bagi penduduk pedesaan. Di berbagai daerah di Indonesia, usaha perkebunan rakyat menjadi sumber utama pendapatan penduduk. Perkebunan rakyat sebagai usaha tani keluarga, mencakup berbagai tanaman perdagangan, seperti karet, kelapa, kopi, lada, tembakau, dan cengkeh. Jenis tanaman-tanaman tertentu dapat diusahakan dalam skala besar oleh perkebunan besar atau dalam skala kecil sebagai usaha tani keluarga. Perkebunan besar dikelola oleh Perusahaan Negara Perkebunan atau Perkebunan Besar Swasta (Mubyarto, 1993).

Hasil penelitian Beatrix Tandirerung (2010) menunjukkan bahwa (1). Faktor – factor yang mempengaruhi tingkat partisipasi tenaga kerja wanita yaitu factor Ekonomi terdiri dari pendapatan suami, factor demografi terdiri dari jumlah anak atau tanggungan, status perkawinan dan factor pendidikan (2). Kontribusi tenaga kerja wanita terhadap kesejahteraan keluarga sangat besar atau dengan ikut sertanya para isteri ke dalam pasar kerja dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Menurut Evans and Kelley (2007), partisipasi angkatan kerja perempuan, meningkat tajam selama tahun 1980 dan 1990-an. Meningkatnya pendidikan perempuan serta berkurangnya kesuburan secara substansial meningkatkan partisipasi tenaga kerja perempuan dan jam kerjanya. Menurut Kodiran, dkk (2001), salah satu faktor penyebab partisipasi perempuan dibidang ekonomi adalah kemiskinan, sebagai pihak kedua dalam rumah tangga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah, ternyata perempuan mempunyai rata-rata jam kerja lebih tinggi dibanding laki-laki. Menurut Ratnasari, dkk (2009), lapangan pekerjaan perempuan secara signifikan dipengaruhi oleh jumlah jam kerja.

Penelitian tentang kesempatan kerja pedesaan menunjukkan bahwa akibat sempitnya kepenirlikanlan han,b anyakk eluargap etani yang tidak dapat nrenggantungkans umber pendapatans emata-rnatad an usaha tani (UT), dan berusaha mencari tambahan pendapatand ari peker;aanl uar usahat ani (LUT). Ini merupakan fenomena umum yang terladi di pedesaan n€ara sedang berkembang, sehingga Lorraine (1986) nrengemukakan, bahwa pengembangan kesempatan kerja luar usaha taru dapat dijadikan sebagai salah satu strategi potensial dalam pemecahan kemiskinan pedesaan

Menurut Dessy Adriani (2006) Peningkatan angkatan kerja di Indonesia lebih dipengaruhi oleh pertambahan penduduk usia produktif di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Upah bukan merupakan faktor utama yang mendorong penduduk untuk masuk ke pasar kerja. Migrasi desa-kota merupakan peubah yang juga berpengaruh nyata terhadap penurunan jumlah angkatan kerja pedesaan.

Kesempatan kerja (permintaan atas tenaga kerja) merupakan peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan Kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan/ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja).

$$\text{Kesempatan kerja} = \frac{\text{Jumlah ketersediaan lapangan kerja}}{\text{Jumlah pekerja}}$$

Ananta (1990) mengemukakan bahwa tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dalam kegiatan ekonomi disebabkan oleh beberapa hal: (1) Adanya perubahan pandangan dan sikap dalam masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum pria dan wanita serta semakin disadari perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan, (2) Adasnya kemauan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya (dan juga kebutuhan hidup orang-orang yang menjadi tanggungannya) dengan penghasilannya sendiri, (3) Adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga, (4) Makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap tenaga kerja wanita, misalnya tumbuhnya industri kerajinan tangan dan industri ringan lainnya.

Secara singkat partisipasi angkatan kerja dapat dirumuskan sebagai berikut (*Mantra, 2000*): TPAK yaitu perbandingan jumlah angkatan kerja dibagi dengan Jumlah Tenaga Kerja dikali dengan seratus. Semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerja akan menyebabkan semakin besar jumlah angkatan kerja. Begitu pula sebaliknya, semakin besar jumlah penduduk yang masih sekolah dan yang mengurus rumah tangga akan menyebabkan semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja dan akibatnya semakin kecil tingkat partisipasi angkatan kerja. Angka TPAK dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui penduduk yang aktif bekerja ataupun mencari pekerjaan. Bila angka TPAK kecil maka dapat diduga bila penduduk usia kerja banyak yang tergolong bukan angkatan kerja baik yang sedang sekolah maupun mengurus rumah tangga dan sebagainya. Dengan demikian angka TPAK banyak dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk yang masih sekolah maupun penduduk yang mengurus rumah tangga. Pada negara-negara yang sudah maju TPAK cenderung tinggi pada golongan umur dan tingkat pendidikan tertentu. Pola TPAK perempuan dapat memberikan petunjuk yang berguna dalam mengamati arah dan perkembangan aktifitas ekonomi di suatu negara atau daerah. Berlainan dengan laki-laki, umumnya perempuan mempunyai peran ganda sebagai ibu yang melaksanakan tugas rumah tangga, mengasuh dan membesarkan anak dan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.

Menurut Gumbira- Sa'id, E. dan L. Febriyanti (2005), sektor agribisnis merupakan lapangan kerja yang berperan besar dalam penurunan tingkat pengangguran. Karena itu pengembangan pertanian sudah seharusnya dipusatkan kepada pengembangan produktivitas yang dicapai melalui manajemen agribisnis yang ditata dengan baik. Agribisnis mencakup keseluruhan perusahaan yang terkait dengan kegiatan usahatani dan pemasarannya sehingga produksinya sampai pada konsumen akhir. Agribisnis meliputi seluruh sektor bahan masukan usahatani, terlibat dalam proses produksi, dan pada akhirnya menangani pemrosesan, penyebaran, penjualan secara borongan dan eceran produk kepada konsumen akhir. Agribisnis merupakan sektor perekonomian yang menghasilkan dan mendistribusikan masukan bagi pengusahatani, memasarkan, dan memproses serta mendistribusikan produk usahatani kepada pemakai akhir.

C. Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Lima bentuk pengangguran:

1. Pengangguran terbuka: baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan)
2. Setengah menganggur (*underemployment*): yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka kerjakan.
3. Tampaknya bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh; yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur, termasuk disini adalah:
 - a. Pengangguran tidak kentara (*disguised unemployment*), misalnya para petani yang bekerja di ladang selama sehari penuh, padahal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu sehari penuh.
 - b. Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*), misalnya orang yang bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya.
 - c. Pensiun lebih awal
4. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*); yaitu mereka yang mampu untuk bekerja full time tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
5. Tenaga kerja yang tidak produktif, yaitu mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif tetapi karena sumberdaya-sumberdaya penolong kurang memadai sehingga mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu dengan baik.

Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat pengangguran terbuka} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 1000$$

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada wilayah pedesaan yang terdapat di Kabupaten Kampar.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terutama menggunakan data sekunder dari Data Sensus Penduduk 2010 yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu, dikumpulkan pula dari sumber-sumber publikasi resmi yang lain, seperti buku-buku laporan pembangunan, hasil penelitian, jurnal-jurnal, dan sebagainya.

C. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang menggambarkan tentang karakteristik ketenagakerjaan pada wilayah pedesaan di Kabupaten Kampar. Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja (dalam literatur 15-64 tahun). Analisis karakteristik ketenagakerjaan pada wilayah pedesaan di Kabupaten Kampar meliputi karakteristik :

1. Kegiatan Seminggu yang lalu

Tenaga kerja terdiri dari Angkatan Kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan bagian penduduk yang sedang bekerja dan siap masuk pasar kerja, atau dapat dikatakan sebagai pekerja dan merupakan potensi penduduk yang akan masuk pasar kerja. Angka yang sering digunakan untuk menyatakan jumlah angkatan kerja adalah TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja), yang merupakan rasio antara angkatan kerja dan tenaga kerja.

$$\text{Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja} = \frac{\text{Angkatan kerja 15 tahun ke atas}}{\text{Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas}} \times 100$$

Selanjutnya untuk mengetahui rasio penduduk yang bekerja digunakan formulasi perbandingan antara jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah angkatan kerja.

$$\text{Rasio penduduk yang bekerja} = \frac{\text{penduduk yang bekerja}}{\text{angkatan kerja}}$$

Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat pengangguran terbuka} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 1000$$

2. Status pekerjaan utama dan Tingkat Pendidikan

Menurut Siagian (2006), Diera modern, reit partisipasi angkatan kerja umumnya rendah pada usia muda dan tua. Masalahnya sesuai dengan hak-hak anak, maka sebagian mereka yang berusia muda masih bersekolah. Sementara sebagian mereka yang berusia tua tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Biasanya reit partisipasi angkatan kerja untuk perempuan lebih rendah dari penduduk laki-laki. Dominasi sektor pertanian dalam menampung tenaga kerja sebenarnya bukan karena sektor ini masih memiliki pesona bagi penduduk. Kondisi seperti ini terjadi karena pada umumnya penduduk usia kerja hanya memiliki kemampuan untuk bekerja disektor pertanian, dimana sektor ini tidak menuntut kualifikasi yang ketat dibandingkan dengan sektor lain seperti industri dan jasa.

Bekerja di sektor pertanian pada umumnya tidak membutuhkan keahlian khusus seperti disektor industri, hal ini menjadikan sektor pertanian memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor lainnya. Kualitas faktor produksi pada sektor pertanian akan menentukan tingkat balas jasa yang diterima pada sektor tersebut. Dengan demikian karakteristik tenaga kerja, seperti tingkat pendidikan, keterampilan, usia, kegiatan usaha, status pekerjaan dan lain lainnya akan mewarnai produktifitas tenaga kerja.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Tenaga Kerja Berdasarkan Kegiatan Seminggu Yang Lalu

Tenaga kerja adalah penduduk usia 15 keatas, penduduk usia ini dianggap telah mampu untuk melakukan kegiatan produksi. Jumlah tenaga kerja pada wilayah pedesaan di Kabupaten Kampar ditahun 2010 sebanyak 350.534 orang yang didominasi oleh tenaga kerja laki-laki sebanyak 181.109 orang dan perempuan sebanyak 169.425 orang. Sebagian besar berada pada kelompok tenaga kerja usia muda yaitu usia 15-40 tahun.

Angkatan kerja merupakan penduduk yang memiliki keinginan untuk bekerja. Diantara mereka yang berkeinginan untuk bekerja ada yang telah memiliki pekerjaan dan ada pula yang sedang mencari pekerjaan. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pada wilayah pedesaan sebesar 63,42 persen dengan TPAK laki-laki (44,66 persen) lebih tinggi daripada perempuan yaitu 18,76 persen.

Tabel 1 : Penduduk Laki-Laki Pedesaan Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur dan Kegiatan Seminggu yang Lalu

Kelompok Umur	Angkatan Kerja				Bukan Angkatan Kerja	Jumlah (5)+(6)
	Bekerja	Mencari pekerjaan	Bersedia bekerja	Jumlah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	5.327	624	2.825	8.776	15.467	24.243
20 - 24	16.549	716	1.962	19.227	3.867	23.094
25 - 29	24.184	276	674	25.134	1.161	26.295
30 - 34	24.659	105	205	24.969	428	25.397
35 - 39	21.801	63	116	21.980	289	22.269
40 - 44	18.382	43	66	18.491	221	18.712
45 - 49	13.739	36	53	13.828	232	14.060
50 - 54	9.901	18	48	9.967	217	10.184
55 - 59	6.309	18	39	6.366	300	6.666
60 - 64	3.196	7	34	3.237	445	3.682
65+	4.522	10	57	4.589	1.918	6.507
Jumlah	148.569	1.916	6.079	156.564	24.545	181.109
*	146.135	1.895	5.908	153.938	24.259	178.197

Ket: * = jumlah tanpa desa sengketa

Tingkat kesempatan kerja pada wilayah pedesaan yang ditunjukkan oleh angka ratio penduduk yang bekerja yaitu sebesar 88,03 persen dengan tingkat kesempatan kerja laki-laki yang lebih tinggi (66,83 persen) daripada perempuan yaitu 21,20 persen. Dalam perkembangannya sekarang ternyata tugas atau peranan wanita dalam kehidupan keluarga semakin berkembang lebih luas lagi. Wanita saat ini tidak saja berkegiatan di dalam lingkup keluarga, tetapi banyak di antara bidang-bidang kehidupan di masyarakat membutuhkan sentuhan kehadiran wanita dalam penanganannya. Peran wanita dalam ikut menopang kehidupan dan penghidupan keluarga semakin nyata (Sumarsono, dkk., 1995). Tingkat pengangguran pada wilayah pedesaan di Kabupaten Kampar pada tahun 2010 sebesar 11,97 persen dengan tingkat pengangguran laki-laki (3,60 persen) lebih rendah daripada tingkat pengangguran perempuan yaitu 8,37 persen.

Tabel 2 : Penduduk Perempuan Pedesaan Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur dan Kegiatan Seminggu yang Lalu

Kelompok Umur	Angkatan Kerja				Bukan Angkatan Kerja	Jumlah (5)+(6)
	Bekerja	Mencari pekerjaan	Bersedia bekerja	Jumlah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	1.642	486	2.773	4.901	17.299	22.200
20 - 24	5.106	573	3.517	9.196	13.754	22.950
25 - 29	6.699	368	3.121	10.188	16.000	26.188
30 - 34	6.670	252	2.459	9.381	14.027	23.408
35 - 39	6.520	166	1.862	8.548	11.849	20.397
40 - 44	6.266	125	1.152	7.543	8.837	16.380
45 - 49	5.374	76	779	6.229	6.341	12.570
50 - 54	3.689	39	410	4.138	4.456	8.594
55 - 59	2.306	19	176	2.501	2.997	5.498
60 - 64	1.273	9	106	1.388	2.255	3.643
65+	1.596	8	142	1.746	5.851	7.597
Jumlah	47.141	2.121	16.497	65.759	103.666	169.425
*	46.703	2.115	16.000	64.818	101.997	166.815

Ket: * = jumlah tanpa desa sengketa

Dilihat menurut wilayah kecamatan, jumlah penduduk usia kerja tertinggi terdapat di Tapung sebanyak 53.401 orang dan terendah di Kampar Timur sebanyak 6.916 orang. Berdasarkan data menunjukkan bahwa pada wilayah perkebunan kelapa sawit terdapat kecenderungan jumlah angkatan kerjanya cukup tinggi. Kelapa sawit merupakan pengembangan subsektor perkebunan yang berbasis agribisnis. Aktivitas perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya memberikan nilai tambah yang tinggi di sektor perokonomian. Menurut Gumbira- Sa'id, E. dan L. Febriyanti (2005), sektor agribisnis merupakan lapangan kerja yang berperan besar dalam penurunan tingkat pengangguran.

Tabel 3 : Penduduk Laki-Laki + Perempuan Pedesaan Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Wilayah Administrasi dan Kegiatan Seminggu yang Lalu

Wilayah Administrasi	Angkatan Kerja				Bukan Angkatan Kerja	Jumlah (5)+(6)
	Bekerja	Mencari pekerjaan	Bersedia bekerja	Jumlah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kampar Kiri	10.436	157	1.514	12.107	5.200	17.307
Kampar Kiri Hulu	5.522	66	189	5.777	1.426	7.203
Kampar Kiri Hilir	3.947	101	322	4.370	2.369	6.739
Gunung Sahilan	7.455	147	624	8.226	3.348	11.574
Kampar Kiri Tengah	9.217	65	1.050	10.332	5.498	15.830
XIII Koto Kampar	8.201	181	1.323	9.705	4.418	14.123
Koto Kampar Hulu	6.177	80	710	6.967	3.705	10.672
Bangkinang Barat	5.638	24	377	6.039	3.890	9.929
Salo	6.811	220	1.337	8.368	2.663	11.031
Tapung	29.155	517	2.450	32.122	21.279	53.401
Tapung Hulu	24.407	556	3.207	28.170	17.543	45.713
Tapung Hilir	17.505	198	1.014	18.717	14.210	32.927
Bangkinang	0	0	0	0	0	0
Bangkinang Seberang	9.049	173	1.276	10.498	6.562	17.060
Kampar	12.261	335	2.017	14.613	8.044	22.657
Kampar Timur	3.891	82	447	4.420	2.496	6.916
Rumbio Jaya	5.622	251	698	6.571	3.724	10.295
Kampar Utara	4.394	73	495	4.962	3.950	8.912
Tambang	12.768	425	1.681	14.874	8.393	23.267
Siak Hulu	7.746	254	630	8.630	5.934	14.564
Perhentian Raja	5.508	132	1.215	6.855	3.559	10.414
Kabupaten Kampar	195.710	4.037	22.576	222.323	128.211	350.534
*	192.838	4.010	21.908	218.756	126.256	345.012

Ket: * = jumlah tanpa desa sengketa

Kesempatan kerja merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Pertambahan angkatan kerja harus diimbangi dengan investasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja. Dengan demikian, dapat menyerap pertambahan angkatan kerja. Kesempatan kerja di Kecamatan Tapung cukup tinggi yaitu sebesar 96,46 persen, dampaknya tingkat pengangguran terbuka mampu ditekan menjadi sebesar 4,54 persen. Sebagian besar penduduk usia kerja pada wilayah pedesaan di Kabupaten Kampar bekerja pada lapangan usaha perkebunan sebanyak 109.179 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 90.579 orang dan perempuan sebanyak 18.600 orang. Sektor lainnya yang banyak menyerap kesempatan kerja adalah sektor perdagangan dan sektor jasa kemasyarakatan, masing-masingnya telah membuka kesempatan kerja sebanyak 20.605 orang dan 15.235 orang.

Tabel 4 : Penduduk Laki-Laki + Perempuan Pedesaan Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Wilayah dan Lapangan Usaha Utama

Lapangan Usaha	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Pertanian Tanaman Padi dan Palawija	3.841	5.330	9.171
Hortikultura	1.565	1.187	2.752
Perkebunan	90.579	18.600	109.179
Perikanan	2.628	144	2.772
Peternakan	706	108	814
Kehutanan	1.368	182	1.550
Pertambangan dan Pengeksploasian	1.558	70	1.628
Industri Pengolahan	3.491	691	4.182
Listrik dan Gas	276	16	292
Konstruksi/ Bangunan	5.616	64	5.680
Perdagangan	11.187	9.418	20.605
Hotel dan Rumah Makan	456	395	851
Transportasi dan Pergudangan	5.728	37	5.765
Informasi dan Komunikasi	306	87	393
Keuangan dan Asuransi	253	102	355
Jasa Pendidikan	3.635	5.640	9.275
Jasa Kesehatan	381	979	1.360
Jasa Kemasyarakatan	11.902	3.333	15.235
Lainnya	3.093	758	3.851
Jumlah	148.569	47.141	195.710

Sumber : BPS, SP 2010

B. Karakteristik Tenaga Kerja Berdasarkan Status Pekerjaan Utama dan Tingkat Pendidikan

Pada umumnya penduduk yang bekerja di wilayah pedesaan bekerja dengan status pekerjaan utama bekerja dengan berusaha sendiri jumlahnya mencapai 70.540 orang. Kemudian terbanyak kedua yaitu bekerja sebagai buruh, karyawan atau pegawai sebanyak 63.179 orang. Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada penduduk usia kerja laki-laki yang bekerja sendiri sebanyak 54.172 orang dan pekerja bebas 19.702 orang. Sedangkan pada tenaga kerja perempuan pada wilayah pedesaan yang berusaha sendiri sebanyak 16.368 orang dan yang menjadi buruh, karyawan, atau pegawai sebanyak 13.523 orang.

Tingginya tingkat penduduk usia kerja yang bekerja sendiri dan bekerja bebas mengindikasikan bahwa kegiatan usaha penduduk usia kerja pedesaan di Kabupaten Kampar pada umumnya bekerja pada sektor informal dan skala kecil. Hal ini akan menyebabkan tingkat pendapatan tenaga kerja pedesaan relatif masih rendah, dan memiliki produktivitas tenaga kerja yang masih rendah.

Dewasa ini bertambahnya kesempatan kerja di sektor pertanian banyak digunakan sebagai indikator kurang mampunya sektor non pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja. Sektor non pertanian yang biasanya banyak bermunculan di daerah perkotaan hampir tidak memerlukan tenaga kerja dari pedesaan. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar pengembangan keterampilan yang berbeda antara tenaga kerja sektor pertanian dengan tenaga kerja sektor non pertanian. Perkebunan rakyat di Indonesia melibatkan petani pekebun dalam jumlah sangat banyak. Oleh karena itu subsektor perkebunan rakyat ini merupakan lapangan kerja yang sangat luas bagi penduduk pedesaan. Di berbagai daerah di Indonesia, usaha perkebunan rakyat menjadi sumber utama pendapatan penduduk. Perkebunan rakyat sebagai usaha tani keluarga, mencakup berbagai tanaman perdagangan, seperti karet, kelapa, kopi, lada, tembakau, dan cengkeh. Jenis tanaman-tanaman tertentu dapat diusahakan dalam skala besar oleh perkebunan besar atau dalam skala kecil sebagai usaha tani keluarga. Perkebunan besar dikelola oleh Perusahaan Negara Perkebunan atau Perkebunan Besar Swasta (Mubyarto, 1993).

Tabel 5 : Penduduk Laki-Laki + Perempuan Pedesaan Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Status Pekerjaan Utama

Pendidikan	Status Pekerjaan Utama							Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Tdk/Blm Prnh Sekolah	1.502	439	29	363	325	538	0	3.196
Tidak/Belum Tamat SD	4.994	1.515	152	1.612	1.229	1.406	227	11.135
SD/MI/Sederajat	31.239	5.752	4.394	14.609	9.232	8.029	463	73.718
SLTP/MTs/Sederajat	17.861	2.273	2.970	15.170	7.406	3.684	173	49.537
SLTA/MA/Sederajat	12.989	1.392	2.323	20.273	4.058	2.273	169	43.477
SM Kejuruan	698	87	202	1.742	286	100	23	3.138
Diploma I/II	346	25	63	2.773	52	72	6	3.337
Diploma III	330	20	80	1.594	44	52	5	2.125
Diploma IV/S1	566	51	149	4.871	111	83	20	5.851
S2/S3	15	2	2	172	2	3	0	196
Jumlah	70.540	11.556	10.364	63.179	22.745	16.240	1.086	195.710
*	69.654	11.380	9.781	62.439	22.323	16.175	1.086	192.838

Sumber : Sensus Penduduk 2010

Keterangan :

1. Berusaha sendiri
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap /buruh tidak dibayar
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar
4. Buruh/karyawan/pegawai
5. Pekerja bebas
6. Pekerja keluarga/tidak dibayar
7. Tidak Ditanyakan

Status pekerjaan utama tenaga kerja pada wilayah pedesaan dilihat menurut lapangan usaha menunjukkan bahwa tenaga kerja yang berada pada lapangan usaha pertanian tanaman padi dan palawija, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan sektor primer lainnya pada umumnya mereka bekerja dengan cara berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, dan menjadi pekerja bebas. Pada lapangan usaha sekunder seperti industri pengolahan, listrik dan gas, konstruksi dan lainnya pada umumnya mereka sebagai bekerja formal dengan menjadi buruh/karyawan/pegawai.

Lapangan usaha perkebunan pada wilayah pedesaan banyak menyerap kesempatan kerja bagi tenaga kerja laki-laki. Sektor ini mampu membuka kesempatan kerja laki-laki yang berusaha sendiri sebanyak 33.765 orang, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebanyak 7.973 orang, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar sebanyak 5.394 orang, menjadi buruh/karyawan/pegawai sebanyak 27.448, dan pekerja bebas sebanyak 11.577 orang. Selain itu, sektor ini juga menggunakan tenaga kerja keluarga/tidak bayar jumlahnya mencapai sebesar 4.087 orang.

Tenaga kerja perempuan sebagian besar bekerja pada lapangan usaha perdagangan dengan status pekerjaan utama sebagian besar berusaha sendiri mencapai 7.553 orang. Selain pada sektor perdagangan, tenaga kerja perempuan juga banyak bekerja pada sektor perkebunan dengan status pekerjaan utama sebagian besar berusaha sendiri mencapai 4.879 orang.

Kontribusi tenaga kerja wanita terhadap kesejahteraan keluarga sangat besar atau dengan ikut sertanya para isteri ke dalam pasar kerja dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Menurut Evans and Kelley (2007), partisipasi angkatan kerja perempuan, meningkat tajam selama tahun 1980 dan 1990-an. Meningkatnya pendidikan perempuan serta berkurangnya kesuburan secara substansial meningkatkan partisipasi tenaga kerja perempuan dan jam kerjanya. Menurut Kodiran, dkk (2001), salah satu faktor penyebab partisipasi perempuan dibidang ekonomi adalah kemiskinan, sebagai pihak kedua dalam rumah tangga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah, ternyata perempuan mempunyai rata-rata jam kerja lebih tinggi dibanding laki-laki.

Tingkat pendidikan tenaga kerja pedesaan di Kabupaten Kampar sebagian besar (94,12 persen) dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah Sekolah Menengah ke bawah. Masih rendahnya sumberdaya manusia ketengakerjaan pedesaan di Kabupaten Kampar tersebut turut berdampak pada tingkat produktivitas tenaga kerja di pedesaan yang masih relatif rendah. Tenaga kerja yang rendah menjadikan mereka hanya mampu bekerja dengan berusaha sendiri.

Tenaga kerja dengan status pekerjaan utama bekerja sendiri dengan tingkat pendidikan tidak/belum pernah sekolah sebanyak 1.502 orang, tidak/belum tamat SD sebanyak 4.994 orang, SD/Mi/ sederajat sebanyak 31.239 orang, SLTP/MTs/ sederajat sebanyak 17.861 orang, dan SLTA/MA/ sederajat sebanyak 12.989 orang. Pada berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar juga pada umumnya tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah SMA/MA/ sederajat kebawah dengan jumlah tertinggi berada pada SD/MI/ sederajat yaitu sebanyak 5.752 orang dan terendah pada tidak/belum pernah sekolah sebanyak 439 orang.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memungkinkan orang tersebut untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang lebih soft skill. Penduduk usia kerja pada wilayah pedesaan di Kabupaten Kampar dengan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan Diploma keatas pada umumnya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih formal seperti buruh/karyawan/pegawai. Pada jenjang pendidikan diploma I/II yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai sebanyak 2.773 orang, Diploma III sebanyak 1.594 orang, Diploma IV/S1 sebanyak 4.871 orang dan S2/S3 sebanyak 172 orang. Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan ada kendorungan untuk bekerja pada sektor formal dan sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah akan meningkatkan penawaran tenagakerja pada sektor informal, seperti pekerja dengan berusaha sendiri, bekerja dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, dan menjadi pekerja bebas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. TPAK pada wilayah pedesaan sebesar 63,42 persen dengan TPAK laki-laki (44,66 persen) lebih tinggi daripada perempuan yaitu 18,76 persen.
2. Tingkat kesempatan kerja sebesar 88,03 persen dengan tingkat kesempatan kerja laki-laki yang lebih tinggi (66,83 persen) daripada perempuan yaitu 21,20 persen. Dengan demikian tingkat pengangguran pada wilayah pedesaan di Kabupaten Kampar pada tahun 2010 sebesar 11,97 persen dengan tingkat pengangguran laki-laki (3,60 persen) lebih rendah daripada tingkat pengangguran perempuan yaitu 8,37 persen.
3. Sebagian besar tenaga kerja pada wilayah pedesaan di Kabupaten Kampar bekerja pada lapangan usaha perkebunan sebanyak 109.179 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 90.579 orang dan perempuan sebanyak 18.600 orang. Pada umumnya dengan status pekerjaan utama adalah bekerja sendiri.
4. Tingkat pendidikan tenaga kerja pedesaan di Kabupaten Kampar sebagian besar (94,12 persen) dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah Sekolah Menengah ke bawah.

B. Saran

1. Pemerintah harus memperluas kesempatan kerja khususnya pada sektor pertanian dengan mengembangkan ekonomi kerakyatan pada wilayah pedesaan.
2. Dikembangkan program-program pemberdayaan perempuan pedesaan. Dalam perkembangannya peranan wanita dalam kehidupan keluarga semakin berkembang lebih luas lagi. Wanita saat ini tidak saja berkegiatan di dalam lingkup keluarga, tetapi banyak di antara bidang-bidang kehidupan di masyarakat.
3. Mengembangkan industri turunan kelapa sawit yang dapat membuka kesempatan kerja serta mengembangkan usaha-usaha agribisnis yang terintegrasi dengan pengembangan perkebunan.
4. Meningkatkan sumberdaya manusia tenagakerja pedesaan melalui pendidikan dan pelatihan tepat guna

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris, (1990), *Ekonomi Sumberdaya Manusia*, Lembaga Demografi FE UI, Jakarta.
- Beatrix Tandirerung (2010), Partisipasi Tenaga Kerja Wanita Pedesaan Terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Adiwidia Edisi Maret 2010, No. 1.*
- Dessy Adriani. 2006. Keragaan Pasar Kerja Pertanian-Nonpertanian Dan Migrasi Desa-Kota: Telaah Periode Krisis Ekonomi. *Jurnal Soca Volume 6 Nomor 1 Tahun 2006 Akreditasi: No. 34/Dikti/Kep/2003*
- Ehrenberg, Ronald G., and Robert S. Smith. 1997. *Modern Labour Economics*. USA: Edison-Wesiey Educational Publishers Inc.
- Evans, M.D.R., and Kelley, J. (2007), *Trends in Women's Labor Force Participation in Australia: 1984 – 2002*, *Social Science Research* 37 (2008) 287-310.
- Gumbira-Sa'id, E. dan L. Febriyanti. 2005. Prospek dan Tantangan Agribisnis Indonesia. *Economic Review Journal* 200. (On-line). <http://209.85.135.104/search?q=cache:3-EDCELftAoJ:www.bni.co.id/>, diakses pada 11 Mei 2010.
- Gunawan, M., Erwidodo. 1992. Urbanisasi Temporer di Jawa Barat. Monograph series. No. 4. *Dinamika Keterkaitan Desa Kota di Jawa Barat : Arus Tenaga Kerja, Barang dan Kapital*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Hugo. G. 2000. The Impact of The Crisis on Internal Population Movement in Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*. Vol 36, No. 2 Agustus 2000. Australian National University Canberra.
- Lorraine. C., 1986, "The Prospects for off Farm Employment as an Anti- Poverty Strategy among Malaysian Paddy farm Household; Macro and Micro Views", dalam Shand, R.T.,(ed), *Off farm Employment in The Development of Rural Asia*, ANU, Australia.
- Mantra, I.B. 1992. *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Mantra, Ida B., (2000). *Demografi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubyarto, 1985. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto, dkk. 1993. Tanah dan tenaga kerja perkebunan: Kajian sosial ekonomi. Aditya Media, Yogyakarta.
- Mulyo, J.H dan Jamhari. 1998. Peranan wanita peningkatan pendapatan dan pengambilan keputusan: Studi kasus pada industri kerajinan geplak di Kabupaten Bantul dalam agro ekonomi. *Jurnal Sosek Vol. V/No.1 Des/1998.*
- Ratnasari, V., Zain, I., dan Salamah, M. (2009), *Pemetaan Potensi Ekonomi Perempuan pada Rumah Tangga Miskin (RTM) dan Bukan RTM*, Lembaga Penelitian Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

- Sajogyo, Pujiwati. 1983. Peranan wanita dalam perkembangan masyarakat desa. Rajawali, Jakarta
- Simatupang dkk. ,1996. Pengaruh Perubahan Teknologi terhadap Peranan Sektor Pertanian dalam Struktur Perekonomian Indonesia. Laporan Penelitian . Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Sumarsono, dkk. 1995. Peranan wanita nelayan dalam kehidupan ekonomi keluarga di Tegal, Jawa Tengah. Eka Putri, Jakarta.
- Sumaryanto dan S.M Pasaribu. 1997. Struktur Penguasaan Tanah di Pedesaan Lampung. Studi Kasus di Enam Provinsi Lampung. Prosiding Dinamika Sumberdaya dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian. Buku II. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Suratiyah, Ken. 1998. Peranan wanita dalam pengambilan keputusan dalam agro ekonomi. Jurnal Sosek Vol. V/No.1 Des/1998
- Suryana, A. dan R. Nurmalia, 1989. Perspektif Mobilitas Kerja dan Kesempatan Kerja pedesaan. Prosiding PATANAS: Perkembangan Struktur Produksi, Ketenagakerjaan dan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan. Pusat Penelitian Agroekonomi, Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Susilowati, dkk. 2000. Studi Dinamika Kesempatan Kerja dan Pendapatan Pedesaan (PATANAS). Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Susilowati, S.H., Sugiarto, A.K. Zakaria, W. Sudana, H. Supriyadi, Supadi, M. Iqbal, E. Suryani, M. Sukur, dan Soentoro. 2000. Studi Dinamika Kesempatan Kerja dan Pendapatan Pedesaan (PATANAS). Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Syafaat, dkk. Laporan Hasil Penelitian: Studi Dinamika Kesempatan Kerja dan Pendapatan Pedesaan (PATANAS) : Mobilitas Tenaga Kerja Pedesaan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Todaro, M. P., 1983. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Buku 1. Alih Bahasa Oleh Aminuddin dan Mursid. Ghalia Indonesia.
- Todaro, M.P. 1992. *Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negera Berkembang* (terjemahan),Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Wolpert, J. 1965. Behavioral Aspects of the Decision to Migrate. Paper of The Regional Science Association.